



Southeast Asian Ministers of Education Organization
Regional Centre for Early Childhood Care Education and Parenting



CECCEP

newsletters

#4
Agustus
2022



CECCEP NEWSLETTER

CECCEP NEWSLETTER adalah
publikasi enam bulanan SEAMEO CECCEP

Manajemen Newsletter

Penasihat:
Prof. Vina Adriany, M.Ed., Ph.D.

Kepala Redaksi:
Ith Vuthy, M.Sc., M.A.

Redaksi:
Iwan Aries Setyawan, M.T.I.

Penulis:
Dwi Anisa Faqumala, M.Pd.

Desainer:
Mustopa Kamiludin, S.Ds.

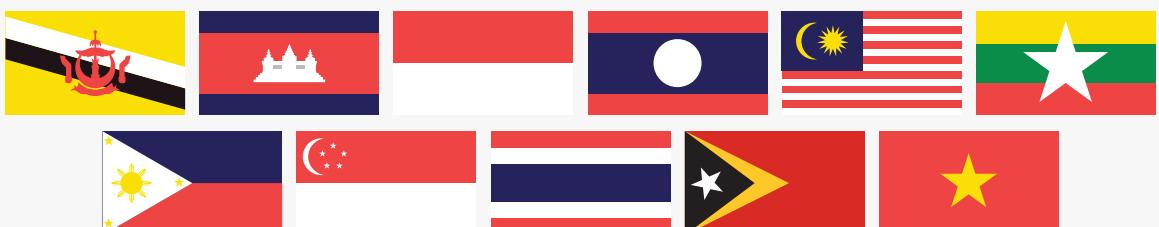
Fotografer:
Deny Nugraha, S.Si.
Mustopa Kamiludin, S.Ds.

Segala komentar dan informasi yang ingin
anda sumbangkan, silahkan hubungi Divisi
Knowledge and Management.

SEAMEO CECCEP OFFICE:
Jl. Jayagiri No.63, Jayagiri, Lembang,
Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat
40391

phone: 0878 2905 1584
website: www.seameo-cecccep.org

SEAMEO MEMBER COUNTRIES





Salam Redaksi,

Dengan senang hati saya mempersembahkan Buletin SEAMEO CECCEP Edisi ke-5 pada bulan September 2022. Edisi ini mengangkat tema “Bergerak Bersama Mempromosikan PAUD dan Pengasuhan”. Buletin CECCEP disiapkan bekerja sama dengan sekolah dan mitra SEAMEO CECCEP.

SEAMEO CECCEP telah menunjukkan upaya dan kontribusinya di kawasan Asia Tenggara untuk mencapai visi dan misinya. SEAMEO CECCEP telah berusaha untuk mengimplementasikan program-programnya melalui Penelitian dan Pengembangan (R&D), Peningkatan Kapasitas (CB), dan Advokasi dan Pengasuhan (AP).

SEAMEO CECCEP telah ditetapkan oleh Bappenas sebagai salah satu pusat yang membantu pemerintah untuk terlibat dalam program pemberantasan stunting. Peran SEAMEO CECCEP dalam menangani kasus stunting ditargetkan pada program parenting dan pendidikan. Berdasarkan Strategi Nasional, untuk Penanganan Stunting disebutkan bahwa rumusan program percepatan penurunan stunting mengarah pada intervensi berbasis keluarga, pemenuhan asupan gizi, perbaikan pola asuh, peningkatan akses dan kualitas pelayanan kesehatan, serta peningkatan akses air minum dan sanitasi. SEAMEO CECCEP memiliki mensosialisasikan dan melaksanakan program Pengasuhan dan Pengasuhan Penuh Kesadaran dan Kasih Sayang (P2K2S) sebagai bagian dari program penurunan kasus stunting.

SEAMEO CECCEP juga menyelenggarakan beberapa program pelatihan yang telah dilaksanakan baik tatap muka maupun online. Tahun ini, pusat kami juga melakukan studi dasar untuk memahami aspek psikologis, budaya, dan sosiologis yang berkontribusi terhadap pengerdilan.

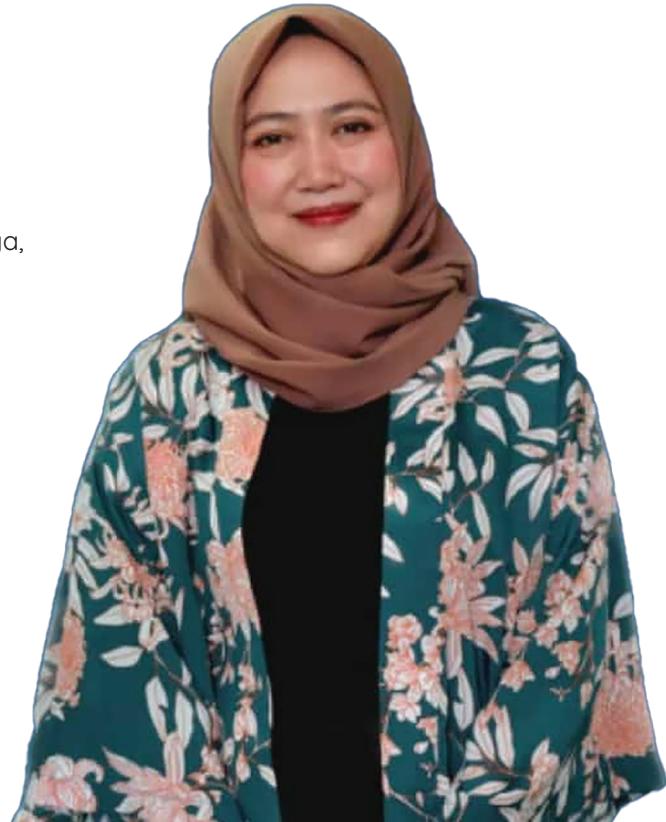
Semoga Newsletter CECCEP ini dapat bermanfaat dan menginspirasi Anda untuk lebih mendalami pendidikan anak usia dini dan parenting. Kritik dan saran dari pembaca sangat kami harapkan, jangan sungkan-sungkan untuk menyampaikan saran demi perbaikan pada Newsletter CECCEP ini.

Terimakasih dan Selamat Membaca!



Prof. Vina Adryani, M.Ed., Ph.D.

Direktur





Daftar Isi

i

Salam Redaksi

ii

Daftar Isi

1

Model

Mindful Parenting

4

Training

Pengasuhan Penuh Kesadaran dan Kasih Sayang (P2K2S)

7

Model

APA ITU ETNOPARENTING?

10

Sorot Kegiatan

Joyful learning Pada Anak Usia Dini

12

Sorot Kegiatan

Music for Children

16

Profil

Taman Kanak-kanak (TK) Pelita Hati Kota Tegal, Jawa Tengah Indonesia

19

Sorot Kegiatan

SEAMEO CECCEP dan pusat penguatan karakter, Kemenristek Dikbud (PUSPEKA) bekerja sama dalam diseminasi buku panduan orangtua berkaitan profil pelajar Pancasila

21

Sorot Kegiatan

SEAMEO CECCEP and Action Against Stunting Hub

Mindful Parenting

Potret berita kasus kekerasan khususnya di Indonesia begitu banyak. Seringnya kasus kekerasan yang dilakukan pada pengasuh baik orang tua atau Asisten Rumah Tangga (ART) menandakan bahwa setiap pengasuh kurang memiliki perilaku sabar dan kasih sayang. Contoh kasus kekerasan yang dilansir dari berita suara.com terdapat asisten rumah tangga (ART) yang melakukan kekerasan dan penganiayaan kepada dua (2) orang anak. ART tersebut dengan tega memukul anak kecil dengan sendok kayu lantaran anak itu menangis saat disuapi. Hal tersebut menjadikan bukti bahwa kasus kekerasan disebabkan oleh minimnya pengelolaan emosi dan rendahnya kasih sayang dalam pengasuhan anak.

Pada hakikatnya pengasuhan (parenting) dimaknai sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak saja, namun lebih

dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan. Di dalam pengasuhan dibutuhkan interaksi harus berjalan dengan baik.

Pada hakikatnya pengasuhan mindful parenting dimaknai sebagai proses pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh dengan kesadaran penuh dalam memberikan perhatian dan tidak memberikan penilaian negatif terhadap perilaku anak. Artinya, pengasuh harus memberikan perhatian lebih dengan cara menerima dan tidak menghakimi anak. Ini merupakan cara yang baik untuk mengontrol diri saat memilih respons terhadap anak, dibandingkan dengan emosi dan amarah yang meledak-ledak. Tujuan membawa perhatian penuh ke dalam pengasuhan adalah untuk menanggapi perilaku atau tindakan anak dengan penuh pertimbangan dibandingkan sekadar bereaksi.



● ilustrasi: Diana



● ilustrasi: Diana

Menjadi pengasuh yang penuh perhatian berarti orang tua harus memperlihatkan tentang apa yang dirasakan, bukan berarti orang dewasa harus marah-marah ketika anak melakukan sebuah kesalahan atau dilarang untuk marah. Namun orang tua harus memberikan respons yang tepat terhadap anak tanpa harus melakukan kekerasan. Orang tua menjadi lebih sadar dengan perasaan dan pikiran, menjadi tanggap terhadap kebutuhan, pikiran dan apa yang diinginkan anak, bisa mengatur emosi, tidak terlalu keras pada diri sendiri dan anak, lebih baik dalam menahan diri dalam situasi buruk dan menghindari reaksi impulsif, dan hubungan orangtua dengan anak menjadi lebih dekat. Menurut Ahemaitijiang et al., (2022) faktor kunci dari pola asuh yang penuh perhatian tentang pengasuhan penuh perhatian berfokus pada tiga kualitas utama:

Kunci prinsip pola asuh penuh perhatian:

Kesadaran dan perhatian pada saat ini

Intensionalitas dan pemahaman perilaku

Sikap tidak menghakimi, berbelas kasih, menerima

Hasil penelitian Lippold et al., (2015) menjelaskan bahwa pengasuhan dengan menerapkan mindful parenting, orang tua dapat memiliki emosi positif dalam interaksi antara orang tua dan anak. Hal ini membuat anak memiliki keterbukaan diri yang lebih baik dan interaksi yang lebih positif (Chaplin et al., 2018; Lippold et al., 2015; Wang et al., 2018). Dengan pola asuh mindful, orang tua menjadi lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan anak dan menghindari reaksi otomatis dan impulsif. Oleh karena itu, komunikasi antara orang tua dan anak akan terjaga dengan baik dan diisi secara terbuka, sehingga membantu orangtua dan anak untuk memiliki kualitas komunikasi yang baik dengan orang tua. Berikut ini poin-poin dari mindful parenting:

Penerimaan anak yang tidak menghakimi

Menerima anak apa adanya. Hal ini dimaknai pada situasi tanpa menghakimi perasaan anda atau perasaan anak. Tidak menghakimi juga berarti melepaskan harapan yang tidak realistik dari anak. Pada akhirnya, penerimaan “apa adanya” itulah tujuannya.

“Hilangkan ekspektasi yang berlebihan terhadap anak. Ringankan perasaan terhadap kondisi anak”.

Mendengarkan dengan penuh perhatian

Orangtua benar-benar mendengarkan dan mengamati dengan perhatian penuh. Orangtua harus sabar dan penuh empati, dan mendengarkan anak tanpa ada penghakiman.

“Mendengarkanlah karena ingin mengerti dan memahami, bukan untuk menimpali atau bahkan menghakimi”

Kesadaran emosional.

Menumbuhkan kesadaran terhadap interaksi pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua ke anak dan sebaliknya.

“Mencontohkan kesadaran emosional adalah kunci untuk mengajar anak melakukan hal yang sama”.

Regulasi diri.

Hal ini berarti tidak membiarkan emosi pengasuh memicu reaksi secara langsung, seperti berteriak atau perilaku otomatis lainnya.

“Berpikir sebelum bertindak untuk menghindari reaksi berlebihan”

Kesadaran emosional dan Kasih sayang.

Terkadang orangtua kurang setuju dengan tindakan atau pemikiran anak, namun pengasuhan yang penuh perhatian mendorong orang tua untuk memberikan kasih sayang. Pengasuhan melibatkan rasa empati dan memahami posisi anak pada saat itu. Belas kasih bukan hanya pada anak namun juga meluas ke dirisendiri (orangtua), karena pada akhirnya lebih sedikit menyalahkan diri sendiri jika situasinya tidak berjalan seperti yang kita harapkan.

Menjadi pengasuh yang penuh perhatian berarti orang tua harus memperlihatkan tentang apa yang dirasakan, bukan berarti orang dewasa harus marah-marah ketika anak melakukan sebuah kesalahan atau dilarang untuk marah. Namun orang tua harus memberikan respons yang tepat terhadap anak tanpa harus melakukan kekerasan.

Referensi

Ahemaitjiang, Nigela., Fang Huiting., Yaxuan Ren., Zhuo Rachel Han., & Nirbhay N. Singh. (2021). A review of mindful parenting: Theory, measurement, correlates, and outcomes. *Journal of Pacific Rim Psychology* Volume (15): 1-20

Chaplin, T. M., Turpyn, C. C., Fischer, S., Martelli, A. M., Ross, C. E., Leichtweis, R. N., Miller, A. B., & Sinha, R. (2018). Parenting-focused mindfulness intervention reduces stress and improves parenting in highly stressed mothers of adolescents. *Mindfulness*. 2(12), 450-462. <https://doi.org/10.1007/s12671-018-1026-9>

Lippold, M. A., Duncan, L. G., Coatsworth, D., Nix, R. L., & Greenberg, M. T. (2015). Understanding how mindful parenting may be linked to mother-adolescent communication. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(9), 1663-1673.

Wang, Y., Liang, Y., Fan, L., Lin, K., Xie, X., Pan, J., & Zhou, H. (2018). The indirect path from mindful parenting to emotional problems in adolescents: The role of maternal warmth and adolescents' mindfulness. *Frontiers in Psychology*, 9(APR), 1-7.

● gambar: dokumentasi seameo ceccep



PENGASUHAN PENUH KESADARAN DAN KASIH SAYANG (P2K2S)

Pengasuhan penuh kesadaran dan kasih sayang (P2K2S) merupakan salah satu program yang dimiliki oleh SEAMEO CECCEP. Program ini menjadi langkah nyata yang dilakukan centre untuk memberikan kesempatan kepada orang tua untuk melakukan refleksi dan memberikan pengasuhan yang positif.

Pada dasarnya pengasuhan merupakan tanggung jawab orang dewasa, terutama pada ayah dan ibu. Namun sayangnya masih banyak ditemukan pengasuhan yang diserahkan kepada nenek, atau asisten rumah tangga (ART) meski anak dibesarkan dalam keluarga secara utuh. Di sisi lain terdapat fenomena kurang sabar menghadapi anak menjadi persoalan bagi orang tua untuk memilih menitipkan anak ke Tempat Penitipan Anak (TPA). Orang tua seringkali berteriak atau memberikan gawai untuk anaknya ketika anaknya sedang rewel/merenek meminta sesuatu.

Pengasuhan memberikan dampak penting pada anak usia dini. Sesungguhnya kualitas interaksi dan komunikasi pada anak berdampak pada kualitas pengasuhan.

Pengasuhan merupakan tanggung jawab ayah dan ibu yang membutuhkan kerja sama diantara keduanya.

Dikutip dari modul P2K2S, Bawa kasih sayang dalam pengasuhan, dapat menggunakan tiga upaya secara utuh, yaitu:

1. Bersikap hangat dan pengertian terhadap diri kita sendiri ketika kita menderita, gagal, atau merasa tidak mampu mengasuh anak, dibandingkan mengabaikan rasa terluka atau mencela diri sendiri dengan kritik. Orang tua yang menyayangi diri sendiri menyadari bahwa menjadi orang tua yang tidak sempurna tidak dapat dihindari sehingga mereka cenderung bersikap lembut pada diri sendiri saat dihadapkan pada pengalaman yang menyakitkan atau menekan daripada menjadi marah. Ketika kenyataan diterima dengan penuh simpati dan kebaikan, keseimbangan emosional lebih meningkat.

2. Mengakui bahwa penderitaan dan ketidakmampuan dalam pengasuhan adalah bagian dari pengalaman semua

manusia - semua yang kita lalui, bukan hanya terjadi pada "saya" sendiri.

3. Melakukan pendekatan yang seimbang terhadap emosi negatif dengan tidak menekan atau membesar-besarkannya, yaitu memberikan perhatian dengan tidak menghakimi dan menerima sebagaimana adanya, tanpa mencoba untuk menekan atau menyangkalnya. Kita tidak bisa mengabaikan rasa sakit kita dan merasakan kasih sayang pada saat yang bersamaan.

Banyak sekali orang yang merasa pada saat-saat menderita, ketika kita membuat kesalahan, merasa kecewa pada diri sendiri, atau ketika segala sesuatunya tidak berjalan seperti yang kita harapkan, kita sangat membutuhkan kasih sayang kepada diri. Kita mungkin merasa bahwa sikap kritis terhadap diri sendiri diperlukan untuk membuat kita tetap tampil sebaik-baiknya atau bahwa kita pantas menerima kritik ketika kita melakukan kesalahan atau gagal dalam beberapa hal. Berbaik hati dan berbelas kasih kepada diri kita sendiri diperlukan dalam pengasuhan, bukan malah merasa tidak pantas menerimanya.

Praktik kasih sayang berarti dengan sengaja membawa kebaikan dan kasih sayang kepada diri sendiri saat kita menderita, terutama saat kita merasa telah melakukan kesalahan atau melakukan sesuatu yang salah dalam pengasuhan. Untuk memahami kasih sayang pada diri sendiri, ada baiknya memikirkan bagaimana kita akan menghibur orang yang kita cintai yang merasa tertekan.



● gambar: dokumentasi seameo ceccep

Dengan kasih sayang kepada diri, kita memberikan kebaikan dan perhatian yang sama seperti yang kita berikan kepada orang lain.

Pada tahun 2021 SEAMEO CECCEP bekerjasama dengan Direktorat PAUD Kemendikbudristek, Universitas Pendidikan Indonesia, dan SEAMEO Recfon yang didukung penuh oleh dinas pendidikan daerah lokasi fokus (Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Lombok Timur) menyelenggarakan piloting program keorangtuaan dengan metode pelatihan metode pelatihan calon pelatih yang menargetkan pengimbasan kepada orang tua melalui optimalisasi layanan kelas orang tua di satuan PAUD.

Materi yang disampaikan pada kelas orang tua ini adalah modul Pengasuhan Penuh Kesadaran dan Kasih Sayang (P2K2S). Guru dan kepala sekolah di 30 satuan PAUD pada setiap lokus dilatih selama 4 hari dengan menggunakan modul P2K2S. Guru dan kepala sekolah yang sudah dilatih melakukan pengimbasan kepada



● gambar: dokumentasi seameo ceccep

● image: seameo ceccep document



orang tua selama 2 - 3 bulan hingga seluruh modul yang ada pada P2K2S dapat tersampaikan pada orang tua. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa orang tua dapat memahami materi dan menyadari beberapa hal dalam pola asuh yang dilakukan selama ini belum sesuai dengan kaidah P2K2S.

Setelah menerima materi P2K2S, para orang tua memiliki komitmen untuk mengimplementasikan pola asuh penuh

kesadaran dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari hasil di lapangan, layanan kelas orang tua dapat dioptimalkan sebagai sarana silaturahmi, pembelajaran, dan diskusi antara satuan PAUD dengan orang tua.

“Untuk memahami kasih sayang pada diri sendiri, ada baiknya memikirkan bagaimana kita akan menghibur orang yang kita cintai yang merasa tertekan. Dengan kasih sayang kepada diri, kita memberikan kebaikan dan perhatian yang sama seperti yang kita berikan kepada orang lain.”



APA ITU ETHNOPARENTING?

Yuk Kenalan lebih Jauh dengan ethnoparenting..

Ayah dan Bunda, sudahkah mengenal *parenting* yang dilakukan pada anaknya masing-masing? Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Indonesia memiliki banyak pulau, suku, etnis dan budaya yang menghasilkan kearifan lokal setiap wilayahnya.

Pengasuhan anak di Indonesia sangat beragam tergantung masing-masing wilayah dan budaya lokal yang ada.



Ayah dan Bunda yang tinggal di wilayah dengan budaya lokal atau etnis tertentu, biasanya praktik pengasuhan yang dilakukan sesuai dengan budaya lokal yang ada. Konsep ethnoparenting yang dimiliki Indonesia sebetulnya dapat dijadikan pedoman Ayah dan Bunda dalam mengasuh anak. Hal ini dikarenakan ethnoparenting berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal. Dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal melalui pengasuhan akan mencetak generasi yang cinta tanah air dan jati diri bangsa. Kegiatan pengasuhan yang berbasis budaya lokal pada awalnya bermula

dari konsep parental ethno theories yang dikenalkan oleh pakar sosial-antropologi, yaitu Super & Harkness (1986). Kemudian seiring dengan perkembangan kajian tentang pengasuhan, muncullah beberapa konsep serupa, seperti *indigenous parenting*, *parenting tradition*, dan *local wisdom parenting*. Pada tahun 2019 SEAMEO CECCEP melaksanakan lokakarya yang bertemakan ethnoparenting yang membahas ragam suku di Indonesia. Lokakarya tersebut menghadirkan sepuluh suku bangsa Indonesia yang yang terdiri dari Etnis Minang, Etnis Batak, Etnis Jawa, Etnis Sunda, Etnis Dayak, Etnis Bali, Etnis Bugis, Etnis NTT, Etnis Ambon, dan Etnis Papua.

Pada tahun 2021, SEAMEO CECCEP melanjutkan kajian ethnoparenting pada Suku Sunda Ciptarasa yang dilaksanakan di Kasepuhan



• ilustrasi: dokumen R&D



● ilustrasi: dokumen R&D

Ciptagelar, Sukabumi, Jawa Barat dengan menggunakan pendekatan studi etnografi. Salah satu temuan pada kajian tersebut adalah praktik pengasuhan berbasis budaya dalam mendisiplinkan anak. Masyarakat Sunda di Kasepuhan Ciptagelar menggunakan kata “pamali” dalam mengatur perilaku masyarakatnya termasuk anak-anak. Pamali dipercaya kebenarannya oleh masyarakat adat Ciptarasa dan diyakini sebagai media atau cara orang tua dalam menerapkan aturan dan mengatur tingkah laku anak agar sesuai dengan peraturan masyarakat tersebut.

Adapun contoh lain pengasuhan pada masyarakat suku Sunda adalah tradisi menidurkan bayi dilakukan dengan cara mengayunkan bayi di tangannya sambil bersenandung kawih (lagu sunda). Kawih bermakna nasehat agar anak tumbuh dengan baik dan menjadi orang yang bermanfaat (Isnendes, 2016).

Selain itu, budaya pengasuhan di Indonesia dimulai bahkan sebelum anak lahir ke dunia. Adanya tradisi istimewa bagi wanita hamil pada budaya Jawa dan Sunda, dilakukan sebuah upacara adat yang disebut nujuh bulanan atau upacara tingkeban yang biasa dilakukan selama kehamilan, terutama setelah trimester kedua (Rahmawati et al., 2020).

Orang-orang dari kelompok etnis ini percaya bahwa upacara ini membantu untuk menghindari kejadian tak terduga (tolak bala) yang dapat terjadi selama kehamilan. Sebagaimana kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat adat Cireundeu di suku sunda, Jawa Barat, Indonesia bahwa ibu hamil sedang berada pada fase yang mereka sebut sebagai “sesengitna”, maknanya adalah aroma ibu hamil memancing perhatian dan disukai oleh makhluk halus yang bersifat gaib (Alfaeni, 2021). Sehingga untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut, masyarakat suku sunda melakukan upacara adat dan selamatan sejak anak dalam kandungan.

Di sisi lain, pengasuhan di masyarakat suku Jawa berbasis pengasuhan *among* yang dimaknai sebagai kegiatan mengasuh dan mendidik anak dengan penuh suka cita, berdasarkan pada kasih sayang, memberikan kebebasan ruang anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat dan minat anak (Iustitiani & Alfian, 2016). Pada dasarnya masyarakat suku Jawa berpegang teguh pada prinsip kerukunan (Satrianingrum & Setyawati, 2021).



● ilustrasi: dokumen R&D

Pada Lokakarya Ethnoparenting SEAMEO CECCEP, Dr. Sudi Harjanto sebagai perwakilan dari Etnis Jawa, menyampaikan bahwa hasil penelitian sebelumnya

menunjukkan adanya tujuh nilai yang menjadi landasan pengasuhan pada keluarga suku Jawa yang meliputi hormat, rukun, kendali perilaku, nrimo (sikap menerima), disiplin jujur, dan tresno (cinta).



● ilustrasi: dokumen R&D

Berbeda dengan orang tua di suku Batak yang memiliki karakter kompetitif dan keras, orang tua mendidik anaknya untuk membentuk yang tegar dan kuat, agar anak-anaknya kelak dapat berjuang dan dapat meraih kesuksesannya di masa depan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Prof. Dr. Anita Yus, sebagai Ketua Umum Lembaga Adat Batak, di Lokakarya Ethnoparenting SEAMEO CECCEP pada tahun 2019 lalu. Ia menyampaikan bahwa anak batak dididik untuk menjadi seseorang yang kuat dan tegar. Anak Batak tidak boleh menunjukkan kelemahannya di hadapan orang lain, sehingga dalam masyarakat suku Batak dikenal istilah *creedo*. Dalam masyarakat istilah *creedo* dapat diartikan dengan menangis dalam hati.

Berdasarkan contoh praktik pengasuhan dari suku Sunda, Jawa, dan Batak menunjukkan bahwa praktik yang dilakukan oleh setiap suku di Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing. Pengasuhan berbasis etnis memberikan warna dan kekhasan pada praktik pengasuhan di Indonesia.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kajian ethnoparenting merupakan kajian dasar mengenai pengasuhan yang dilakukan oleh etnis tertentu dengan berlandaskan pada kearifan lokal etnis tersebut.

Kearifan lokal yang dimaksud meliputi tradisi, kepercayaan, pola asuh, dan kebiasaan dalam mengasuh anak.

Pengasuhan yang berbasis pada budaya diharapkan dapat memupuk dari awal akan kecintaan anak usia dini pada kebudayaannya sendiri karena kebudayaan itu merupakan bekal pembentuk jati diri anak.

Referensi

Alfaeni, D. K. N. (2021). Analisis Falsafah Pengasuhan Anak Usia Dini di Kampung Adat Cireundeu. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Isnendes, R. (2016). Ibu dan pola pengasuhan anak. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Iustitiani, N. S. D., & Nuralfian, I. (2016). Pengasuhan Among Untuk Menurunkan Kecenderungan Orangtua Melakukan Penderaan Pada Anak. INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental, 1(1), 35-40. <http://dx.doi.org/10.20473/jpkm.V1I12016.35-40>

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Rahmawati, Putra, A. P., Lastari, D. J., & Saripudin, M. (2020). Ritual Budaya Selama Kehamilan Di Indonesia Sebagai Bentuk Local Wisdom Dukungan Sosial. 3(1), 502-514.

Satrianingrum, A. P., & Setyawati, F. A. (2021). Perbedaan pola pengasuhan orang tua pada anak usia dini ditinjau dari berbagai suku di Indonesia: kajian literatur. Jurnal Ilmiah Visi, 16(1), 25-34. doi. org/10.21009/JIV.1601.1



● ilustrasi: dokumen R&D



● gambar: pexels.com



Joyful Learning pada Anak Usia Dini

Ayah dan bunda, sudahkah anak anda menikmati pembelajaran dan bermain yang menyenangkan?

“Ketika pembelajaran terdapat anak yang tiba-tiba enggan bermain. Terkadang ada beberapa kasus anak yang sering memisahkan diri dengan teman-teman yang lain”. Guru maupun orang tua seringkali berusaha mengajak hingga memaksa anak untuk tetap mengikuti kegiatan dengan teman dan menuruhnya untuk bergabung bermain dengan yang lain. Namun ketika dipaksakan maka anak akan menangis dan justru enggan mengikuti kegiatan dari guru. Melihat kasus tersebut bisa jadi anak tidak menikmati atau enjoy dalam kegiatan. Lantas apa sih yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru? Apa sih yang disebut dengan pembelajaran yang Joyful learning?

Joyful Learning merupakan metode pembelajaran yang melibatkan rasa senang, bahagia, dan nyaman dari pihak-pihak yang sedang berada dalam

proses belajar mengajar. Di sini terdapat keterikatan cinta dan kasih sayang antara guru dan peserta didik. Keterikatan hati di dalam proses belajar mengajar akan membuat masing-masing pihak berusaha untuk memberikan yang terbaik, yakni memberikan makna dalam pembelajaran dan pemahaman nilai yang membahagiakan bagi anak-anak (Sufiani & Marzuki, 2021). Guru dengan semangat akan berusaha optimal memimpin kelas dengan cara yang paling menarik, sedangkan peserta dengan antusias dan berlomba-lomba ikut aktif ambil bagian dalam setiap kegiatan.

Memaknai pembelajaran yang menyenangkan pada anak usia dini harus memperhatikan tingkat perkembangan anak. Guru dapat merancang pembelajaran yang menyenangkan. Berikut ini kegiatan yang dapat dilakukan guru menggunakan metode *joyful learning* pada anak usia dini.

1. Guru dapat memulai pembelajaran dengan menciptakan kondisi pembelajaran yang nyaman dan



menyenangkan melalui kegiatan *ice breaking*. Kegiatan *ice breaking* dapat membangkitkan semangat anak untuk mengantarkan pusat perhatian anak-anak kepada guru sehingga anak dapat menyimak pembelajaran yang disampaikan oleh guru (Sufiani & Marzuki, 2021). Salah satu *ice breaking* yang dapat dilakukan adalah bermain tepuk jari, tepuk binatang, menari *monkey bananas*, dan lain-lain.

2. Menciptakan demokrasi dalam kelas. Guru dapat memberikan kesempatan pada anak-anak untuk berdiskusi dan memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan ide dan minat mereka. Melalui demokrasi di dalam kelas suasana kelas akan menyenangkan, hal ini sejalan dengan hasil yang diinginkan dari metode *joyful learning* (Waterworth, 2020).

3. Permainan. Permainan dapat menciptakan metode *joyful learning*. Permainan merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak-anak, sehingga permainan dapat menjadi pilihan aktivitas untuk metode *joyful learning*. Apa saja sih contoh permainan yang dapat mendukung metode *joyful learning*? Tentunya banyak permainan yang dapat dijadikan sebagai metode *joyful learning*, salah satunya permainan tradisional (Pramudyani, 2020). Berikut contoh permainan tradisional yang dapat dilakukan dalam pembelajaran untuk anak usia dini.

- a. Permainan ular naga (berbaris panjang)
- b. Permainan jamuran (membentuk lingkaran sambil bernyanyi)
- c. Permainan boi-boian (seperti bowling)
- d. Permainan ucing sumput atau petak umpet
- e. Permainan galah asin atau gobak sodor
- f. Permainan anjang-anjangan (bermain peran)

Kegiatan di atas dapat dipilih dan digunakan oleh guru untuk membantu menciptakan suasana *joyful learning*. Pemilihan kegiatan sangat membantu guru merumuskan pembelajaran harian. Perencanaan pembelajaran perlu dibuat sesuai dengan kebutuhan dan memuat belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) dengan cara memilih beberapa aktivitas mendukung seperti beberapa aktivitas di atas.

Selanjutnya hal-hal yang perlu dihindari orang tua dan guru dalam menciptakan *joyful learning* (Sufiani & Marzuki, 2021) antara lain sebagai berikut:

1. Sikap otoriter dalam memberikan aktivitas di dalam kelas.
2. Hal-hal yang membuat anak tertekan dalam melakukan aktivitas, seperti membentak, memaksa dan lain-lain.
3. Segala aktivitas yang hanya terpusat kepada orang tua atau guru.
4. Gaya komunikasi yang kurang baik dilakukan untuk anak.
5. Menggunakan metode belajar yang monoton atau hanya satu metode saja.

Dengan memperhatikan hal-hal di atas, Ayah, Bunda serta guru dapat melaksanakan metode *joyful learning* pada anak usia dini. 

Referensi

Pramudyani, A. V. R. (2020). Traditional Game of Ular Naga for Early Childhood Development from Teacher's Perspective. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 8-13. [10.31004/aulad.v3i1.48](https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.48)

Sufiani, S., & Marzuki, M. (2021). Joyful Learning: Strategi Alternatif Menuju Pembelajaran Menyenangkan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 121-141.

Waterworth, P. (2020). Creating Joyful Learning within a Democratic Classroom. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (Jtlee)*, 3(2), 109-116. <http://dx.doi.org/10.33578/jtlee.v3i2.7841>

Music for Children

Anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan.

Perkembangan

fisik motorik, kognitif,

bahasa, dan sosial-

emosional anak perlu dikembangkan secara optimal. Untuk mengembangkan aspek tersebut, orang tua atau guru dapat menggunakan musik sebagai elemen penting untuk menstimulasi perkembangan anak. Musik berfungsi sebagai penyeimbang otak, karena musik memiliki efek positif pada perkembangan bahasa, kognitif, kreativitas, dan kehidupan sosial anak. Musik itu penting bagi anak karena musik merupakan stimulan dalam segala hal termasuk kreativitas mereka. Musik melatih seluruh otak anak agar otak kiri dan kanan dapat seimbang salah satunya dengan cara mendengarkan lagu.

Orang tua dan guru dapat menyediakan aktivitas bermusik yang menyenangkan

bagi anak-anak, salah satunya mengajak anak untuk

bernyanyi dan bergerak.

Bernyanyi dan

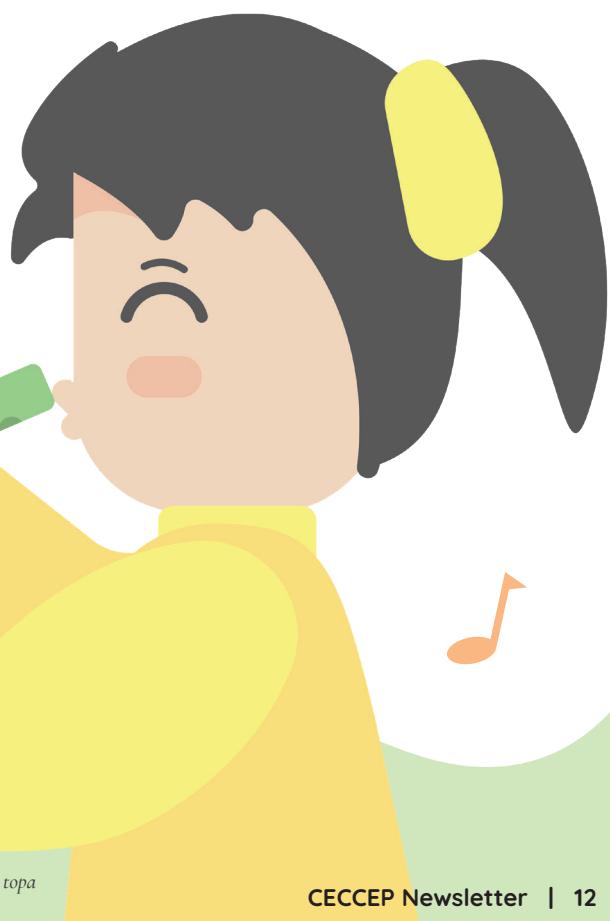
bergerak

dapat memberikan manfaat yang dapat dirasakan bagi perkembangan anak usia dini. Manfaat musik bagi perkembangan anak, yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan Psikomotorik. Musik dapat membantu anak mengharmonisasikan gerakannya, meningkatkan kesadaran tentang cara kerja tubuhnya, dan meningkatkan koordinasinya.

2. Perkembangan sosial-emosional.

Bernyanyi dan bermain musik bersama akan membuat anak-anak berinteraksi satu sama lain dan menggembirakan bagi mereka. Selanjutnya, bermain musik akan menciptakan aspek-aspek penting yang berguna bagi *life-skill*nya. Selain itu, berguna untuk memberikan motivasi dan konteks bagi keterampilan anak dalam berinteraksi.





3. Perkembangan kemampuan bahasa. Aktivitas bermusik berkaitan dengan syair lagu, irama syair, pola-pola irama, ketukan, mendramatisir cerita melalui gerak dan instrument. Sehingga saat bernyanyi, anak-anak akan mengingat lirik lagu yang kemudian ini dapat membantu anak-anak melatih perkembangan bahasa mereka.



● ilustrasi: topa

4. Perkembangan kognitif dan pengetahuan umum. Melalui musik dan gerak perhatian anak akan terfokus, sehingga dapat melatih kemampuan kognitif dalam mengintansi pemahaman bahasa dan konsep-konsep.

Selanjutnya jenis bermain musik anak usia dini, antara lain: (1) menyanyikan lagu-lagu anak; (2) bermain tepuk; (3) tebak nada dan lagu; (4) bermain musik; dan (5) gerak dan lagu. Guru dan orang tua juga dapat membawakan lagu yang dibuat sendiri dan meminta anak-anak untuk ikut bernyanyi dan bergerak bersama. Berikut adalah hal-hal yang mungkin perlu disiapkan oleh guru/orang tua untuk kegiatan musik:

1. Memastikan adanya suasana yang nyaman, santai, dan mengasyikkan ketika anak sedang bergerak, menari, dan bernyanyi.
2. Menyediakan alat yang dapat mengeluarkan bunyi (alat musik, tape/pemutar CD, alat rumah tangga, bahan alam, dan lain sebagainya).
3. Menyiapkan area/ruang yang memungkinkan anak untuk bergerak bebas (ruang di dalam rumah/halaman).

4. Memberikan anak kebebasan untuk bergerak, menari, dan bernyanyi mengikuti suara atau musik.

Aktivitas bermain musik bagi anak usia dini diharapkan mampu mempersiapkan mereka untuk menghadapi abad 21. Kemampuan-kemampuan yang ditekankan di abad 21 yaitu berpikir kritis, kreatif, kooperatif, dan komunikatif. Untuk mendukung hal tersebut,

guru dan orang tua dapat melakukan hal sederhana untuk aktivitas musik anak. Hal sederhana tersebut dapat dimulai dengan menggunakan tepuk tangan atau satu tepukan dasar yang bisa divariasikan.

Selain itu, variasi kegiatan bermusik lainnya bisa dilakukan dengan cara mengeksplorasi dan mengimprovisasikan lagu, seperti mengganti lirik lagu dengan tepukan. Setelah selesai kegiatan bermusik, guru tidak lupa untuk menanyakan perasaan anak setelah bermain musik. Karena musik dan emosi berhubungan erat, dimana tubuh sebagai media untuk mengekspresikan emosi, sehingga emosi terbangun oleh musik, maka penting kita bertanya perasaan anak setelah bermain musik. 









Taman Kanak-kanak (TK) Pelita Hati Kota Tegal, Jawa Tengah Indonesia

Oleh : Evin Indarini, S.Pd

Yuk kenalan lebih jauh dengan taman kanak-kanak Pelita Hati, Kota Tegal, Jawa tengah!

Taman kanak-kanak Pelita Hati berdiri sejak tahun 2002 dibawah naungan Yayasan Pelita Hati Indonesia yang beralamat di jalan Srigunting no.14 kelurahan Randugunting kecamatan Tegal Selatan kota Tegal. TK Pelita Hati merupakan bagian dari PAUD terpadu Pelita hati dimana juga menyediakan layanan Taman Penitipan anak dan Kelompok Bermain. Dengan visi menciptakan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif dan mandiri. TK Pelita Hati memiliki gedung permanen milik sendiri diatas dengan sarana dan prasarana yang memadai. Kegiatan Pembelajaran berlangsung selama 5 (lima) hari dari hari Senin sampai dengan hari Jumat.

Pada tahun 2021 TK Pelita Hati terpilih dan ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak angkatan pertama oleh Kementerian Pendidikan & Kebudayaan. Saat ini TK Pelita

Hati sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dimana pembelajaran dilakukan dengan berpusat pada anak dan melalui kegiatan bermain belajar diantaranya melalui kegiatan berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis buku, penggunaan video pembelajaran,digitalisasi, dan penggunaan media *loose part*.



● gambar: dokumen TK Pelita Hati

TK Pelita Hati juga mempunyai pojok baca yang diresmikan oleh bunda PAUD kota Tegal yaitu ibu dr.Roro Kusnabila Erfa Dedy Yon. Pojok baca ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya gemar membaca

sejak usia dini. Hal ini juga didukung dengan program mendongeng bersama bunda di sekolah.

Selain itu juga untuk mengenalkan pra literasi dan numerasi untuk anak-anak. Layanan PAUD HI terintegrasi dengan program disekolah yang dimasukkan kedalam kurikulum , diantaranya program kegiatan seperti *field trip / outing class*, *parenting* (pertemuan orang tua), kelas inspiratif, perayaan hari besar agama/ nasional, program berbagi, jum'at infaq, *family gathering*, menjalin kemitraan dengan Magang Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI), pemberian makanan tambahan, perilaku hidup bersih dan sehat, pembelajaran sadar lalu lintas usia dini, pemeriksaan tumbuh kembang anak dengan Puskesmas maupun Posyandu. Berikut beberapa dokumentasi kegiatan belajar di TK Pelita Hati:

1. Kaya material terbuka (*loose part*)



Loose part adalah media bahan ajar untuk menciptakan kemungkinan kreasi tanpa batas dalam aktifitas pembelajaran dan mengundang kreativitas anak.

2. Kegiatan Upacara Bendera



Kegiatan upacara dilakukan untuk meningkatkan karakter nasionalisme anak di TK Pelita Hati. Pembangunan karakter ditanamkan sejak usia mengembangkan potensi nurani anak, yang akhirnya membentuk akhlak dan moral yang baik.



Disisi lain melalui kegiatan cerita pagi dan mendongeng bersama bunda dapat mengembangkan karakter anak Dongeng mengandung nilai-nilai moral, yaitu nilai moral individual, sosial, dan religi.



Kegiatan cooking classs bertujuan untuk melatih kemandirian anak dan mengenalkan jenis makanan pada anak, pembelajaran berbasis praktik pada anak melatih life skill.



Hadirnya "pojok baca" sebagai upaya untuk menanamkan anak cinta baca sejak dini dan mengembangkan literasi. Salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan kegiatan literasi sekolah. Kegiatan- yang dilaksanakan dalam program literasi adalah kegiatan membacakan buku kepada anak baik di sekolah ataupun di rumah. Kegiatan *field trip* berkunjung ke perpustakaan atau ke toko buku dan kegiatan evaluasi dalam bentuk *home visit* dapat meningkatkan literasi anak.

● gambar: dokumen TK Pelita Hati

3. Bazaar



Melalui kegiatan bazar, anak dapat belajar sosialisasi dan melatih kemampuan wirausaha. Di sisi lain melalui kegiatan bazar dan cooking class dapat bermanfaat meningkatkan kreatifitas.



4. Peringatan hari kartini



5. Outing class



6. Deteksi tumbuh kembang, yang bekerjasama dengan Posyandu



7. Pembelajaran Iqro



8. Pemberian makanan tambahan



9. Sholat berjamaah



10. Jum'at sedekah



11. Kunjungan Asisten Deputi 04 Kemenko PMK terkait implementasi PAUD HI



12. Kunjungan dari Direktorat PAUD sehubungan dengan Sekolah Penggerak dan implementasi Kurikulum Merdeka



13. Pengenalan permainan tradisional



14. APE outdoor di halaman sekolah.



● gambar: dokumen seameo ceccep



SEAMEO CECCEP dan Pusat Penguatan Karakter, Kemenristek Dikbud (PUSPEKA) bekerja sama dalam diseminasi buku panduan orangtua berkaitan Profil Pelajar Pancasila

Tahukah Sahabat CECCEP bahwa, negara indonesia sedang mengalami krisis Karakter?

Banyaknya kasus perundungan, kekerasan seksual, intoleransi, dan tawuran di kalangan anak-anak remaja menjadi sorotan dalam pendidikan saat ini. Berdasarkan pengumpulan data milik Kementerian Perlindungan Perempuan dan Pemberdayaan Anak (KemenPPPA), kekerasan pada anak di tahun 2020 sebanyak 11.279 kasus, sebanyak 12.566 kasus pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 sebanyak 13.449 kasus. Jumlah Kekerasan dari tahun ke tahun semakin meningkat dengan ragam kasus semakin bertambah.

Jenis kekerasan yang dialami oleh korban yaitu diantaranya sebanyak 4.570 kekerasan psikis, 5.755 kekerasan seksual, 136 mengalami eksplorasi, 288 trafficking,

1.530 mengalami kasus penelantaran. Dilihat dari usia maka, kasus kekerasan yang paling tinggi terjadi pada anak usia 0-5 tahun sebanyak 1.037, pada anak usia 6-12 sebanyak 2752, pada anak usia 13-17 tahun yaitu sebesar 4.655, dan usia 25-44 sebanyak 3.451 orang.



● gambar: dokumen seameo ceccep

Karena makin banyak kasus tersebut, seharusnya kita menyadari bahwa, pendidikan karakter menjadi tugas utama yang sangat penting bagi bangsa indonesia.



Pendidikan karakter menjadi salah satu upaya nyata yang dapat diterapkan dengan sangat komprehensif dengan penggunaan berbagai pendekatan dalam pengajaran.

Hal yang lebih penting lagi, pendidikan karakter tidak hanya bersandar pada pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral saja, namun juga pada pembiasaan hal-hal yang baik yang dilakukan sejak dini, sehingga peserta didik benar-benar memiliki karakter yang paten, tidak hanya sesaat. Seperti yang kita tahu bahwa negara Indonesia memiliki tujuan menciptakan negara maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui Profil Pelajar Pancasila.



● gambar: dokumen seameo ceccep

Maka untuk mencapai tujuan negara indonesia yang berdaulat, maka Pusat Pengembangan Karakter (Puspeka), Kemenristek Dikbud dan SEAMEO CECCEP berkolaborasi dalam mewujudkan profil pelajar sejak dini. Profil pelajar pancasila diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Pelajar Indonesia nantinya diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

Upaya dalam mewujudkan hal itu, SEAMEO CECCEP dan PUSPEKA menyusun buku panduan untuk orangtua dalam menstimulasi anak usia dini dalam

menginternalisasi profil pelajar Pancasila sejak usia dini. Di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa internalisasi profil pelajar Pancasila dapat dikenalkan kepada anak-anak melalui pembiasaan sehari-hari yang sesuai dengan perkembangan anak.



● gambar: dokumen seameo ceccep

Pada dasarnya anak belajar melalui penanaman kebiasaan baik dari lingkungan sehari-hari, sering kali anak belajar berdasarkan pengalaman yang ada di sekitar mereka. Profil pelajar pancasila akan lebih bagus dikenalkan sejak usia dini, mengingat potensi dan perkembangan anak pada usia tersebut sangat pesat, maka panduan stimulasi diperlukan oleh orang tua. Berdasarkan hal tersebut, besar harapannya dari kegiatan penyusunan buku panduan orang tua dapat memberikan kontribusi kepada orang tua dalam mewujudkan anak berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Karakter tersebut diantaranya:

- 1) Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhhlak Mulia;
- (2) Berkebhinekaan Global;
- (3) Gotong Royong;
- (4) Mandiri;
- (5) Bernalar Kritis; dan
- (6) Kreatif.

Sahabat CECCEP dapat mendownload buku panduan orang tua terkait Profil Pelajar Pancasila pada link dibawah ini:

<http://link.seameo-cecep.org/PPP>



- gambar: dokumen seameo ceccep



SEAMEO CECCEP dan Action Against Stunting Hub

Stunting telah menjadi isu utama dalam sistem pendidikan dan kesehatan di Indonesia. Banyak program pemerintah yang direlokasi dalam fokus isu stunting. SEAMEO CECCEP perlu mengakomodir kampanye nasional pencegahan stunting ini ke dalam program dan kegiatan pusat. SEAMEO CECCEP dan Action Against Stunting Hub telah melakukan beberapa penelitian kerjasama sejak tahun 2019 untuk memberikan kontribusi dalam pencegahan stunting di Indonesia. Action Against Stunting Hub adalah titik fokus yang bekerja lintas disiplin dan komunitas untuk membangun gambaran penelitian yang komprehensif tentang pendekatan anak secara keseluruhan, memungkinkan intervensi terpadu yang berpusat pada anak untuk mempercepat pencapaian dan membantu jutaan anak mencapai potensi penuh mereka.

Kajian tersebut dilaksanakan pada 2019-2024 di tiga negara: India, Indonesia, dan Senegal dengan melibatkan 17 mitra. Di antara para mitra tersebut adalah London International Development Centre, World Agroforestry, Public Health Foundation of India, International Initiative for Impact Evaluation, The University of Sheffield, University of Brighton, dan University of Aberdeen. Di Indonesia, Lombok Timur dipilih sebagai lokasi penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan sinergi, interaksi dan kekuatan relatif dan arah antara pendorong stunting: fisik, rumah, sistem pangan, dan pendidikan. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alat pendukung keputusan yang menggabungkan pengetahuan yang ada dan yang baru untuk mengidentifikasi dampak intervensi dengan lebih baik. Ini adalah studi interdisipliner dengan pendekatan seluruh anak di empat lingkungan yang saling terkait dari fisik, rumah, dan pendidikan hingga lingkungan makanan yang lebih luas.

Dalam penelitian ini dengan Action Against Stunting Hub, SEAMEO CECCEP memberikan peran penting dalam bagian pendidikan dari penelitian ini. Pada komponen ini akan dinilai perkembangan anak, seperti kecerdasan, motorik, sosial-emosional, dan bahasa. Selain itu, lingkungan belajar di PAUD akan dijajaki sehingga dapat dikembangkan perangkat pembelajaran terbaik sebagai alat bantu belajar bagi guru PAUD. Semua komponen akan digali dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat untuk merumuskan alat pendukung keputusan sebagai upaya pencegahan stunting yang lebih efektif.

We Welcome Our New Director



Prof. Vina Adriany, M.Ed., Ph.D.